

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Berangkat dari situasi krisis yang terus berkepanjangan dan dirasakan sangat memberatkan sebagian besar masyarakat terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan dalam memanfaatkan peluang-peluang usaha, semakin menegaskan kepada kita bahwa pembangunan tidak saja harus menghasilkan pertumbuhan tetapi yang terpenting adalah harus mampu pula memberikan pemerataan hasil-hasilnya bagi seluruh lapisan masyarakat.

Pembangunan yang seyogyanya dapat memberikan nilai kehidupan bagi masyarakat adalah pembangunan yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang seluas-luasnya dan memberikan hasil sebaik-baiknya bagi peningkatan taraf kehidupan masyarakat, sehingga setiap warga negara yang memperoleh pekerjaan diharapkan dapat menempuh kehidupan secara lebih layak bagi kemanusiaan.

Dalam pasal 27 Ayat 2 UUD 1945 ditegaskan bahwa “tiap-tiap warganegara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Ini berarti bahwa tiap-tiap orang yang bekerja berhak memperoleh penghasilan yang cukup untuk hidup layak bagi diri dan keluarganya. Dengan demikian penting untuk dipertegas bahwa setiap upaya pembangunan harus diarahkan pada penciptaan lapangan kerja yang

dapat memberikan landasan kesejahteraan bagi masyarakat dan mampu meninggikan harkat dan martabat bangsa sejajar dengan negara-negara maju lainnya.

Berkaitan dengan pembangunan industri yang telah dan sedang dilaksanakan tidak dipungkiri bahwa pada awalnya mampu menunjukkan pertumbuhan yang sangat cepat serta mengarah pada peningkatan mutu kehidupan masyarakat. Hal tersebut terbukti ketika tahap awal memasuki era-industrialisasi sekitar pertengahan tahun 1980-an kita langsung berhasil menunjukkan prestasi gemilang dimana peran sektor industri dalam Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia telah meningkat dan akhirnya mampu melampaui sektor pertanian yang sebelumnya menjadi sektor andalan. Bagaimanapun laju industri yang berkembang pada waktu itu pada akhirnya mampu memberikan harapan kepada masyarakat berupa kesempatan akan pekerjaan yang lebih baik, seperti pekerjaan yang pasti dan penghasilan rutin yang lebih menjanjikan.

Selanjutnya yang menarik terhadap aktivitas kerja pada sektor industri ini dalam perkembangannya diketahui bahwa makna pekerjaan yang mereka lakukan begitu sangat terkait dengan lokasi tempat tinggalnya, lingkungan rumah tangganya, begitupun terhadap kemampuan sosial-ekonomi dalam keluarganya, dan ini berarti meliputi pula keadaan perkembangan jiwanya. **Eugene V. Schneider** dalam bukunya **Sosiologi Industri** menjelaskan tentang pengaruh industri terhadap perkembangan kehidupan masyarakat, dengan tegas dia menyatakan bahwa :

“...bisa dipastikan bahwa jenis pekerjaan di pabrik sudah terpolakan oleh struktur industri dan proses ekonomi yang berlaku, tingkah laku dan cara hidup masyarakatnya akan mengikuti pola industri yang akan berkembang”. (1993:47)

Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa setiap kehadiran suatu industri (pabrik) di tengah-tengah masyarakat secara langsung atau tidak langsung akan membawa pengaruh terhadap dinamika kehidupan masyarakat termasuk di dalamnya mempengaruhi keluarga yang para anggotanya bekerja pada sektor industri.

Bekerja di sektor industri menjadi buruh pabrik yang ditandai dengan macam-macam pekerjaan yang diolahnya serta tuntutan agar semua tenaga dan pikiran seseorang sebanyak mungkin dicurahkan untuk perusahaan, dengan status dan gajinya secara langsung atau tidak akan membawa pengaruh terhadap dinamika kehidupan dalam keluarganya. Hal ini terlihat ketika kehidupan buruh menjadi kontroversi karena mereka merasa bahwa besarnya penghasilan yang mereka peroleh cenderung jauh lebih rendah dibandingkan tuntutan kebutuhan hidup dalam keluarganya. Kondisi ini mendorong buruh untuk menuntut timbal balik berupa perlakuan yang adil dan perhatian yang lebih serius dari pihak perusahaan. Bentuk ketidakpuasan tersebut seringkali mereka ungkapkan melalui arena unjuk rasa, demonstrasi dan mogok kerja, karena mereka menganggap sebagian besar waktunya lebih besar telah disumbangkan terhadap pencapaian keuntungan (*out put*) perusahaan.

Kenyataan tersebut bisa dipahami karena buruh hanya mempunyai sedikit kesempatan untuk meraih status dalam pekerjaannya bahkan

kemerdekaan serta kebebasannya sangat dibatasi oleh disiplin yang ketat dan kerutinan proses industri yang cenderung hanya menjadikan dirinya sebagai suatu tenaga penggerak dalam proses produksi. Sehingga dari pekerjaan yang mereka lakukan dirasakan begitu berat dan berimbas pula pada tanggung jawab dan kelangsungan hidup keluarganya apalagi pada saat situasi ekonomi yang semakin sulit ini.

Kondisi sulit yang dialami buruh selama ini dapat digambarkan dari hasil penelitian **Mochtar Pakpahan (1999)** yang terangkum dalam tulisannya yang berjudul **Klausua Sosial** yang menyatakan bahwa :

“...di lingkungan tempat tinggal buruh yang umumnya dekat komplek industri, kondisi lingkungan mereka adalah kumuh dan mereka hidup bagaikan ikan sardencis. Mutu gizi rata-rata paling tinggi tempe dan tahu. Jangan pernah kita berharap tentang empat sehat lima sempurna, itu masih impian bagi mereka”. (**dalam Analisis CSIS. 1996:49.**)

Kenyataan pahit tersebut dipertegas lagi dari hasil penelitian lain yang dilakukan oleh **Budi Prasetyo (1995)** terhadap tenaga kerja (buruh pabrik) tekstil dan garmen di wilayah Kecamatan Dayeuh Kolot Kabupaten Bandung, dalam tesisnya dijelaskan bahwa hubungan antara lama kerja dengan tingkat ekonomi (tingkat pendapatan), dapat dikatakan bahwa selama mereka bekerja tidak ada kenaikan upah buruh yang berarti, upah mereka selalu berada disekitar upah minimum regional (UMR) yang ada hanya tunjangan-tunjangan yang tidak besar, bahkan masih ada industri yang membayar upahnya di bawah upah minimum yang tentunya sangat merugikan pihak buruh. Kemudian apabila terdapat buruh yang tidak puas dengan upah yang diberikan industri, dijelaskan bahwa pihak

industri tidak keberatan kehilangan buruhnya tersebut, karena masih banyak tersedia buruh yang akan melamar.

Selain itu fakta lain dari hasil penelitian **Budi Prasetyo (1995)** dijelaskan bahwa dari hasil pengolahan data primernya menunjukkan hampir 76% respondennya sering kali mengalami kekurangan uang, kemudian upaya yang mereka lakukan untuk tetap mempertahankan hidupnya dilakukan dengan berbagai cara misalnya, melakukan kerja lembur untuk menambah penghasilan, selain itu ada juga yang sering meminjam uang dari temannya (terutama dari tenaga kerja bujangan) untuk keperluan sehari-harinya, bahkan ada juga yang berpuasa dan disubsidi beras oleh keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan keluarga buruh pabrik senantiasa dihadapkan pada situasi sulit baik secara sosial maupun ekonomi. Oleh karena itu dalam kesehariannya mereka sangat terkait dengan strategi atau siasat guna mencari solusi untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, sehingga strategi atau siasat dalam mempertahankan kelangsungan hidup buruh dan keluarganya tersebut menjadi bagian tersendiri yang tidak terlepas dari kehidupannya.

Kenyataan ini menggambarkan sepertinya buruh tidak memiliki kekuatan "*bargaining*" untuk memperbaiki kesejahteraannya, kehidupan buruh begitu sangat menderita, upah yang mereka terima hanya berada dalam tingkat *subsisten* (cukup hidup), dengan posisi upah tanpa tabungan, tanpa jaminan hari tua. Secara lebih terarah **Schneider** menjelaskan

tentang kehidupan keluarga buruh yang penghasilannya rendah sebagai berikut :

“...sebagian keluarga kelas pekerja yang mempunyai penghasilan yang kurang memadai pasti menimbulkan ketegangan pada harga diri suami dan pada kesabaran istri. Di bawah pengaruh keadaan ekonomi yang terus-menerus tidak menentu ini, hubungan suami istri (keluarga) mulai retak. (1993:544)

Bagi pekerja jaminan ekonomi yang paling utama adalah upah yang cukup tinggi dan teratur yang bisa disisihkan untuk keperluan lain-lain seperti biaya sakit, kecelakaan, dana hari tua serta mampu memberikan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anaknya dan menjamin kesejahteraan keluarganya secara lebih baik sehingga kehidupan keluarga pekerja/buruh pabrik ini berkesempatan merasakan hidup yang lebih layak, bahagia dan sejahtera.

Mensikapi kenyataan tersebut khususnya ketika melihat kondisi kehidupan buruh pabrik yang kerap mengalami berbagai kesulitan maka pada akhirnya peneliti sangat tertarik untuk mengetahui bagaimanakah kondisi kehidupan buruh pabrik kaitannya dengan kemampuan mereka dalam menjaga kesinambungan hidup dalam keluarganya terutama pada situasi sulit dewasa ini. Berangkat dari latar belakang permasalahan di atas, maka penulis terdorong untuk mengetahui dan menganalisa secara lebih mendalam tentang kehidupan buruh pabrik melalui penelitian, dengan judul penelitian: ***“Dinamika Kehidupan Keluarga Buruh Pabrik”***. (*Studi Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Keluarga Buruh Pabrik Tekstil di Kabupaten Bandung*)

## **1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan fakta dan keadaan yang telah diuraikan dalam latar belakang penelitian ini, maka identifikasi permasalahan yang penulis susun pada intinya adalah untuk mengetahui bagaimana dinamika kehidupan sosial-ekonomi keluarga buruh pabrik khususnya di lingkungan pabrik tekstil di wilayah Kabupaten Bandung.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kehidupan sosial-ekonomi keluarga buruh pabrik tekstil di wilayah Kabupaten Bandung.
2. Bagaimanakah siasat buruh (*coping strategies*) dalam mengatasi persoalan-persoalan hidup dalam keluarganya.

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui tentang dinamika kehidupan buruh pabrik sebagai satu komunitas yang akrab kita kenal sebagai “kaum buruh” yang sebenarnya sangat berperan dalam membangun pertumbuhan ekonomi bangsa, namun dilain pihak kehidupan mereka sering kali mengundang kontroversi yang diduga akibat pekerjaan yang mereka lakukan dengan segala tuntutan yang belum dapat memenuhi harapan dalam menjamin kelangsungan hidup yang lebih baik bersama keluarganya.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Memperhatikan permasalahan penelitian yang dikemukakan sebelumnya maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendapatkan gambaran yang sebenarnya mengenai dinamika kehidupan sosial-ekonomi keluarga buruh pabrik tekstil di wilayah Kabupaten Bandung.
2. Untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman yang jelas terkait dengan strategi dan siasat buruh dalam mengatasi persoalan hidup dalam keluarganya.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan positif yang dapat disumbangkan dan bermanfaat bagi semua pihak dari hasil penelitian ini adalah :

### **1.4.1. Kegunaan Teoritis/Akademik**

Diharapkan dapat lebih memperkaya pengetahuan yaitu memberikan sumbangan berupa temuan-temuan yang dapat lebih menambah dan mengembangkan khasanah ilmu-ilmu sosial pada umumnya dan khususnya terhadap kajian ilmu sosiologi-antropologi.



#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa temuan-temuan atau ide-ide pemikiran yang bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam setiap proses pengambilan keputusan dan penetapan strategi kebijakan yang berkenaan dengan perkembangan industri, ketenagakerjaan maupun kaitannya dengan kesejahteraan buruh.
2. Untuk menambah wawasan dan pengalaman praktis bagi penelitian lebih lanjut terutama dalam rangka penelitian ilmiah yang berkaitan dengan kajian masyarakat industri maupun ketenagakerjaan.
3. Bagi pihak-pihak lain yang berminat mendalami perkembangan masyarakat industri dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut agar bermanfaat dalam pengembangan ilmu kajiannya.